

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Era modern saat ini uang merupakan suatu bagian terpenting dalam kehidupan dan perekonomian. Uang dapat digunakan sebagai alat tukar atau alat transaksi yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat. Uang dapat digunakan sebagai alat pembayaran barang maupun jasa. Uang merupakan komoditi yang pokok saat ini dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Pada awalnya uang yang pertama kali digunakan oleh masyarakat merupakan koin metalik. Koin metalik tersebut terbuat dari emas, perak, maupun perunggu. Dalam perkembangannya, koin sebagai alat pembayaran tersebut dilengkapi oleh kehadiran uang kertas dan dianggap lebih nyaman dan lebih mudah dalam proses transaksi karena lebih ringan.

Seiring perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan semakin pesat memberikan peranan ke segala sektor, tak terkecuali perkembangan sektor keuangan dan perbankan. Dalam sektor keuangan dan perbankan perkembangan teknologi dan sistem informasi tersebut telah menghadirkan alat pembayaran baru yaitu uang non tunai (*Cashless transaction*).

Menurut Bank Indonesia pada tahun 2006 hadirnya uang non tunai sebagai alat pembayaran baru tersebut dapat menggantikan peranan uang tunai dalam segala transaksi masyarakat di Indonesia. Pada saat ini, masyarakat mempunyai harapan dalam proses pembayaran dan bertransaksi itu yang mudah, cepat, dan aman dalam setiap melakukan proses kegiatan mereka sehari-hari. Alat pembayaran yang cepat dan efisien tersebut adalah keinginan dan dambaan dari masyarakat. Dengan adanya dorongan dan perkembangan teknologi tersebut dapat menghadirkan inovasi-inovasi serta pembayaran non tunai berbasis elektronik (*e-payment*) seperti kartu debit, kartu kredit dan uang elektronik (*e-money*). (Bank Indonesia: 2006)

Dalam penerapannya Indonesia adalah negara yang tergolong masih baru menerapkan pembayaran non tunai atau membayar tanpa menggunakan uang tunai (*Cashless*). Bank Indonesia menerapkan sistem pembayaran non tunai tersebut pada awal 2010. Bank Indonesia sebagai pemegang kebijakan moneter ini sudah banyak melakukan sosialisasi terhadap masyarakat tentang pembayaran non tunai. Pada 14 Agustus 2014, Bank Indonesia melakukan program tahunan yaitu Pencanangan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) di Jakarta. Bank Indonesia berharap dengan adanya program tersebut masyarakat Indonesia mau beralih menggunakan instrument alat pembayaran non tunai (*Less Cash Society*) khususnya dalam melakukan transaksi atas kegiatan ekonominya agar dapat meningkatkan penggunaan instrument non tunai di Indonesia dan mengurangi kebutuhan uang tunai masyarakat. (Bank Indonesia : 2014)

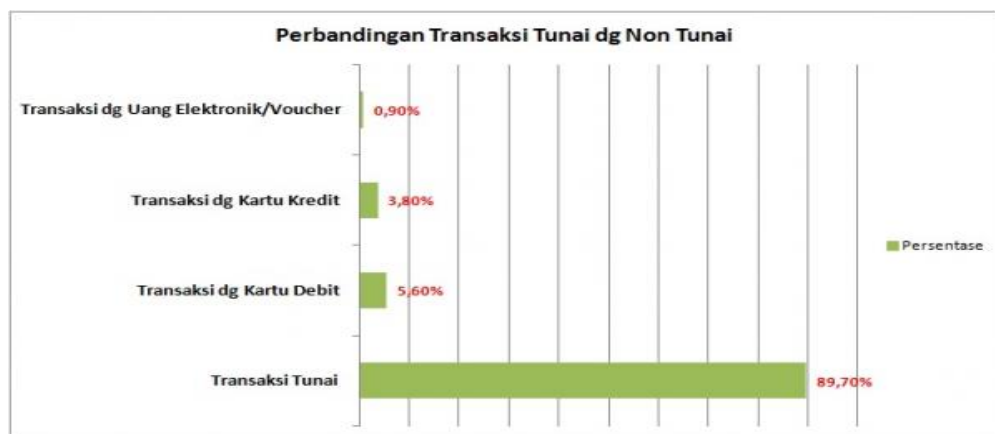
Permintaan bertransaksi menggunakan uang non tunai di Indonesia saat ini sangatlah bertumpu terhadap kemauan dan kemampuan industri perbankan di Indonesia. Seiring maraknya transaksi non tunai, jenis transaksi ini boleh dibilang sudah menjadi gaya hidup aktivitas ekonomi sebagian masyarakat Indonesia. Kartu ATM+debit, kartu kredit, E-money, hingga kartu parkir elektronik saat ini sudah mengisi kantung dompet warga Indonesia dan ikut menentukan laju aktivitas keseharian penggunanya.

Perbankan Indonesia saat ini dituntut kian inovasi menyediakan layanan transaksi non tunai berbasis kartu. Bertransaksi menggunakan kartu debit dan e-money saat ini makin banyak peminatnya. Kartu debit dan E-money menjadi wajib bagi menunjang transaksi non tunai secara cepat, praktis, dan aman tinggal gesek atau tempel pada mesin EDC. Setiap bertransaksi menggunakan kartu debit atau dengan e-money tidak ada bunga atau denda karena uang transaksi itu berasal dari saldo tabungan. Dengan menggunakan kartu debit atau e-money juga tidak terdapat cicilan setiap bulanan dan dapat bertransaksi dalam jumlah yang besar selama saldo dalam tabungan mencukupi. Untuk top-up atau pengisian saldo ulang e-money semakin mudah cukup pengguna e-money datang ke toko modern seperti indomaret, alfamart atau toko yang terdapat mesin EDC (Elektronik data Capture).

Dalam penerapan GNNT tidaklah mudah ada berbagai kendala yang harus dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia tersebut. Masyarakat Indonesia sendiri yang masih sangat terbiasa menggunakan uang tunai sebagai alat transaksi ini yang merupakan penghambat terbesar dalam penerapan kebijakan ini. Masih banyak masyarakat Indonesia yang berangapan transaksi menggunakan uang non tunai itu justru lebih sulit dalam melakukan transaksi karena harus memasukkan pin (pada kartu atm+debit) atau memasukkan nomor (pada e-money) lebih memerlukan waktu dibanding mengambil lembaran uang di dompet dan bayangan akan bunga yang mencekik dan kejahatan carding masih terus saja membayangi jika menggunakan kartu kredit. Seperti yang di lihat dari tabel 1.1 masih banyak masyarakat menggunakan uang tunai sebagai alat transaksi daripada menggunakan uang non tunai. (Wawancara dengan Kompasiana, 2015).

**Tabel 1.1**

Perbandingan Transaksi Tunai dengan Non Tunai



Sumber : okezone (2015)

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh Bank Indonesia dan perbankan Indonesia. Transaksi uang tunai di Indonesia masih tergolong besar yakni mencapai 89,70% dari total transaksi. Peluang besar meningkatkan transaksi uang non tunai bisa didorong dari penggunaan kartu debit serta uang elektronik atau e-money. Untuk penggunaan e-money harus diakui masih terjadi kendala. Meski pengguna e-money terbilang lebih praktis dibanding kartu debit atau kartu kredit, namun belum banyak *merchant* yang bisa memberikan layanan tersebut.

Sebenarnya transaksi dengan menggunakan uang elektronik (*e-money*) maupun kartu debit maupun kredit tidak dibebankan kepada rekening karena pada dasarnya memakai uang elektronik sama dengan memakai uang pecahan biasa hanya saja bentuknya telah berubah menjadi data elektronik atau kartu.

**Tabel 1.2**

Jumlah Pengguna Kartu ATM+Debet yang Beredar di Indonesia

Tahun	Jumlah Pengguna Kartu ATM+Debet yang beredar
2008	40.298.706
2009	41.151.850
2010	48.873.080
2011	59.761.318
2012	73.219.365
2013	83.170.125
2014	98.638.287
2015	112.948.818
2016	126.828.293

Sumber: Bank Indonesia, 2016.

Pada tabel 1.2 ini menjelaskan bahwa jumlah penggunaan kartu debit yang beredar di Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan. Perkembangan jumlah penggunaan kartu ATM+Debet mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Artinya, jumlah pemegang atau pemilik ATM+Debet semakin bertambah. Kenaikan yang terutama dari kontribusi penggunaan ATM yang juga berfungsi sebagai kartu Debit. Sampai dengan tahun akhir tahun 2016, jumlah pengguna non tunai yang beredar sebanyak 126 juta ini mengalami kenaikan yang signifikan daripada tahun 2015.

Keberhasilan dari perkembangan kartu ATM+Debet sebagai sistem pembayaran, tentu tidak lepas dari kesiapan masyarakat pengguna atau pemegang kartu ATM+Debet, dunia usaha sebagai penerima dan juga perbankan sebagai penyelenggara dan penerima sistem pembayaran menggunakan kartu ATM+Debet.

Selain dari kesiapan masyarakat perlu adanya dukungan dari penyedia fasilitas pembayaran dengan menggunakan kartu ATM+Debet untuk mendukung pelaksanaan transaksi non tunai. Fasilitas yang berada di Indonesia saat ini sudah cukup mengalami perkembangan pesat ditandai dengan meningkatnya infrastruktur Alat Pembayaran menggunakan Kartu (APMK) dari tahun 2013 sampai 2016.

**Tabel 1.3**

## Perkembangan Infrastruktur APMK Di Indonesia

Tahun	Mesin ATM	Mesin EDC	Jumlah Merchant
2013	76.136	655.938	343.215
2014	90.678	842.651	462.327
2015	99.286	1.005.193	567.554
2016	100.088	1.069.853	601.917

Sumber : Bank Indonesia, 2016.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Perkembangan infrastruktur Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (*APMK*) di Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya baik mesin ATM, Mesin EDC, maupun Jumlah Merchant sebagai layanan semakin tahun bertambah. Sehingga pengguna kartu ATM+Debet sebagai alat transaksi mengalami kemudahan dengan tersedianya infrastruktur APMK semakin berkembang pesat.

Semakin banyak pengguna kartu ATM+Debet dan semakin banyak penyedia dan penyelenggara infrastruktur APMK, membuat pengguna kartu ATM+Debet sebagai alat transaksi baik secara volume maupun nominal mengalami kenaikan karena semakin diberikan kemudahan dalam melakukan transaksi. Seperti yang dijelaskan dalam tabel 1.3.

**Tabel 1.4**

## Jumlah Transaksi dengan Kartu ATM+Debet di Indonesia

Tahun	Volume	Nominal
2008	1,353,809,463	2,056,176,724
2009	1,561,161,673	1,811,496,371
2010	1,812,075,881	2,001,853,202
2011	2,262,299,433	2,477,041,450
2012	2,824,108,310	3,065,080,042
2013	3,510,208,660	3,797,370,438
2014	4,077,696,164	4,445,073,437
2015	4,574,387,633	4,897,794,435
2016	5.147.560.307	5.565.105.662

Sumber : Bank Indonesia (2016)

Pada tabel 1.4 ini menjelaskan bahwa transaksi dengan menggunakan ATM yang digunakan sebagai kartu debit ini mengalami kenaikan yang signifikan baik secara volume maupun nominalnya. Sampai dengan akhir tahun 2015 volume transaksi yang menggunakan ATM+debit telah menembus angka 4,574 miliar transaksi dengan nominal sekitar angka 4,897 miliar. Dan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2016 volume transaksi sebesar 5,147 miliar transaksi dan 5,565 Miliar transaksi.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah sadar untuk melakukan transaksi menggunakan pembayaran uang non tunai baik dengan kartu ATM+Debit karena pada Akhir tahun 2016 sudah mengalami kenaikan yang signifikan.

Aspek kemasyarakatan untuk mengetahui bagaimana karakter masyarakat dapat diketahui seberapa besar potensi yang dapat berkembang dalam masyarakat dapat di terapkan pada daerah di seluruh Indonesia.



Bank Indonesia dalam mendorong masyarakat menggunakan uang non tunai seperti memberi manfaat bagi masyarakat seperti dari sisi kepraktisan, efisiensi, kemudahan akses, mendukung pergerakan perekonomian Indonesia, serta membantu usaha mencegah dan identifikasi terhadap kejahatan kriminal. Penggunaan uang non tunai dapat meminimalisir aksi kejahatan yang tidak hanya di luar tapi juga dilingkungan kantor. Kejahatan dilingkungan luar seperti pencopetan, pembegalan, perampasan, dan lain-lain. Kejahatan didalam lingkungan kantor meliputi korupsi. Dengan penggunaan uang non tunai sebagai alat transaksi, praktek korupsi akan lebih mudah dilacak. (Wawancara dengan Kompasiana: 2015)

Penggunaan uang non tunai sebagai alat transaksi memiliki keunggulan dibandingkan bertansaksi dengan menggunakan uang tunai seperti pembayaran antar perseorangan (*Person to Person Payment*) dapat memberikan kemudahan seperti mentransfer dana antar perseorangan, pembayaran dari perseorangan kepada bisnis atau perusahaan (*Person to Person Payment*) seperti beli tiket kereta ataupun pesawat, pembayaran antar perusahaan (*Business to Business Payment*) seperti pembelian barang dan jasa perusahaan, pembayaran dari pemerintah kepada perseorangan (*Government to Person*) seperti pembayaran BLT, pembayaran dari perseorangan kepada pemerintah (*Person to Government*) seperti pembayaran pajak dan pembayaran BPJS.

Memperluas penerapan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) sebagai alat pembayaran di seluruh Indonesia, Bank Indonesia telah mengembangkan kawasan non tunai tersebut dari Provinsi, kota, kabupaten, kecamatan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan kartu ATM+Debit dan E-money sebagai alat transaksi yang dilakukan berada di kabupaten Sleman berdasarkan segala pertimbangan bahwa kabupaten Sleman ini memiliki potensi yang baik dalam pengembangan GNNT di Indonesia meskipun belum maksimal. Seperti yang diungkapkan Arief Budi Santoso Kepala Kantor Perwakilan BI Yogyakarta penerapan uang non tunai ini masih belum maksimal karena masih terkendala dengan kebiasaan masyarakat Provinsi Yogyakarta yang masih melakukan transaksi dengan menggunakan uang tunai, selain kendala tersebut ada kendala lain yaitu instrumen yang belum memadai serta kurang meratanya informasi yang diterima oleh masyarakat Yogyakarta.

Meskipun demikian untuk mengatasi kendala tersebut BI Yogyakarta mempunyai inovasi untuk mensiasati kendala tersebut seperti melakukan sosialisasi, dan bekerjasama dengan Bank untuk memberikan pelayanan nyata untuk masyarakat seperti layanan E-money untuk membayar bus transjogja.

Provinsi Yogyakarta yang disebut dengan Kota pelajar saat ini dari segi pelayanan untuk penerapan GNNT dapat dilihat dari fasilitas public, khususnya dibidang penyediaan layanan non tunai mengalami kenaikan

secara kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas fasilitas pelayanan non tunai sudah mulai menjamur. Hal ini dibuktikan dari data jumlah ATM Bank BRI 1483, jumlah EDC (mesin gesek) BRI 2900 dan jumlah CDM 27, E-Buzz 4 seluruh provinsi Yogyakarta yang disampaikan oleh Jono Karyono dari BRI. (Wawancara dengan Tobari: 2015)

Pasar Modern saat ini yang berada di Provinsi Yogyakarta mengalami perkembangan yang pesat. Pasar modern tersebut berupa Mall, Swalayan, Mini market, dll. Perkembangan pasar modern di Provinsi Yogyakarta didukung dengan gaya hidup masyarakatnya. Gaya hidup masyarakat di Provinsi Yogyakarta tergolong tinggi hal ini dibuktikan dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Yogyakarta (ITK) yang tinggi dibandingkan oleh Indeks Tendensi Konsumen Nasional (ITK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan pada triwulan mendatang.

Provinsi Yogyakarta merupakan salah satu yang mempunyai nilai ITK tertinggi di Jawa maupun Nasional. Menurut BPS DIY pada triwulan ke II tahun 2016, Provinsi Yogyakarta memiliki nilai ITK sebesar 107.96. Nilai tersebut terbilang cukup besar dibandingkan nilai ITK nasional yang berkisaran pada 102.89. Pendapatan rumah tangga kini sebesar 106.19 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan I tahun 2016 sebesar 104.18.

Bank Indonesia untuk mendorong transaksi menggunakan uang non tunai ini telah melakukan sosialisasi dan meresmikan kawasan non tunai di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran pada tanggal 17 November 2015. Kawasan non tunai ini diharapkan mampu mendorong dan meningkatkan jumlah transaksi non tunai oleh masyarakat di Kabupaten Sleman. (Wawancara dengan Slemankab.go.id: 2015)

Kejaksaan Negeri Kabupaten Sleman untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan dan mempermudah masyarakat dalam pembayaran tilang lalulintas saat ini menerapkan sistem menggunakan pembayaran non tunai dengan kartu ATM, sistem ini di resmikan oleh Kejaksaan Negeri Sleman pada Kamis 23 Juli 2015. Sistem ini bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui uang dendanya sudah masuk ke kas negara ataupun belum. Penerapan sistem tilang online ini diharapkan pembayaran denda lebih transparan. Pembayaran denda tilang Kejaksaan Negeri menggunakan mesin EDC dan Nomor rekening denda tilang. Untuk penerapannya Kejaksaan Negeri Kabupaten Sleman bekerjasama dengan Kepolisian dan Bank BRI untuk melaksanakan sistem ini. (Wawancara dengan Edzan Raharjo: 2015).

Berdasarkan perkembangan jumlah pasar modern yang berada di Kabupaten Sleman semakin berkembang pesat dapat berkaitan dengan jumlah penyedia layanan pembayaran secara non tunai. Pasar modern sebagai pusat perbelanjaan di Kabupaten Sleman menyediakan fasilitas pembayaran non tunai baik menggunakan kartu atm+debet, kartu kredit,

maupun uang elektronik. Sebagian besar pengunjung pasar modern merupakan masyarakat yang memiliki status ekonomi menengah ke atas, sehingga sebagian besar pengunjung pasar modern memiliki kartu ATM+Debet.

Dilihat dari sisi kualitas pembayaran dengan menggunakan kartu ATM+Debet di Kabupaten Sleman tingkat keamanannya sudah semakin tinggi. Dilihat dari sudah ada pos keamanan beserta aparat di layanan non tunai, sudah ada cctv, dan lain-lain. Layanan yang tersedia di kabupaten Sleman berfungsi dengan baik, membuat pengguna kartu ATM+Debet merasakan kenyamanan yang telah diberikan oleh penyelenggara kartu ATM+Debet. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang **“STUDY PERSEPSI TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN MASYARAKAT MENGGUNAAN KARTU ATM+DEBET SEBAGAI ALAT TRANSAKSI (Studi Kasus: Pengunjung Pasar Modern Kabupaten Sleman)”**

## **B. Batasan Masalah**

Suatu penelitian agar tidak terjadi perluasan pembahasan, maka adanya batasan masalah dalam penelitian ini agar membantu dalam memfokuskan pembahasan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Objek yang menjadi penelitian adalah pengunjung pasar modern yang berada di daerah Kabupaten Sleman, terdiri dari Jogja City Mall,

Hartono Mall, Indogrosir, Indomart point, Indomaret, Alfamart yang memiliki alat pembayaran menggunakan kartu ATM+Debet.

2. Variabel yang diteliti adalah Permintaan masyarakat menggunakan kartu ATM+Debet sebagai variabel dependen, sedangkan faktor selera, faktor fitur layanan, dan faktor persepsi biaya sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Apakah selera berpengaruh positif terhadap permintaan penggunaan kartu ATM+Debet sebagai alat pembayaran?
2. Apakah fitur layanan berpengaruh positif terhadap permintaan penggunaan kartu ATM+Debet sebagai alat pembayaran?
3. Apakah persepsi biaya berpengaruh negatif terhadap permintaan penggunaan kartu ATM+Debet sebagai alat pembayaran?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui pengaruh selera alat pembayaran menggunakan kartu ATM+Debet terhadap permintaan bertransaksi non tunai.

2. Untuk mengetahui pengaruh fitur layanan alat pembayaran menggunakan kartu ATM+Debet terhadap permintaan bertransaksi non tunai.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi biaya terhadap permintaan menggunakan kartu ATM+Debet dalam bertransaksi non tunai.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yang dilakukan adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi terutama dalam kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan masyarakat menggunakan kartu ATM+Debet sebagai alat pembayaran khususnya Kabupaten Sleman.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bias menjadi bahan acunan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan masyarakat menggunakan kartu ATM+Debet sebagai alat pembayaran.
3. Bagi peneliti, sebagai penelitian memperluas ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi khususnya faktor faktor yang mempengaruhi Permintaan masyarakat menggunakan kartu ATM+Debet sebagai alat pembayaran.